

**KONVERSI HUTAN TAMAN NASIONAL BUKIT-12
MENJADI MEDIA PENDEKATAN GRADUAL TERHADAP
UPAYA PENGUBAHAN POLA HIDUP SUKU ANAK DALAM (SUKU KUBU)
JAMBI**

Karya Tulis

Disusun dan diajukan untuk mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah
Beswan Djarum Tahun 2009

Oleh:

Lucky Ayu Wulandari



**PROGRAM STUDY BAHASA INGGRIS
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2009**

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam karya tulis ini adalah intervensi yang dirasakan oleh Suku Anak Dalam (Suku Kubu) Jambi dalam kehidupan modern saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam karya tulis ini, penulis mencoba menyampaikan ide untuk dijadikan sebuah solusi dalam memecahkan masalah tersebut, yaitu mengkonversi Hutan Taman Nasional Bukit-12 menjadi media pendekatan gradual terhadap upaya perubahan pola hidup Suku Anak Dalam (Suku Kubu) Jambi, dari pola hidup terasing menjadi pola hidup yang lebih layak dan modern. Dalam penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka yaitu melalui buku sumber dan internet juga menggunakan data sekunder yang diambil dari lembaga-lembaga terkait. Dan analisis sintesis menggunakan landasan teori yang penulis gunakan dan menghubungkannya dengan fakta-fakta di lapangan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di tengah kehidupan modern yang mengandalkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, masih terdapat pola hidup terbelakang dan terasing pada suatu kelompok masyarakat di daerah provinsi jambi, yaitu komunitas suku anak dalam, yang lebih dikenal dengan sebutan suku kubu atau orang rimba . Orang Rimba masih sangat gigih mempertahankan kebiasaan nenek moyangnya. Kegigihan itu masih terus berlanjut saat ini seperti hidup berpindah-pindah (nomaden) sambil berburu dan meramu, berladang, pakai *cawat*, rumah sangat sederhana, peralatan hidup minim, buta huruf, kotor, dan tidak menganut salah satu agama besar yang ada di Indonesia. Kondisi tersebut mengharuskan pemerintah memberikan perhatian intensif terhadap permasalahan terbesar yang menyebabkan sulitnya komunitas orang rimba untuk berubah menjadi lebih baik dan hidup dengan pola umum yang berlaku, serta memicu upaya pemerintah untuk mencari jalan keluar terhadap masalah ini.

Salah satu solusi yang tepat adalah mengubah pola hidup komunitas orang rimba dengan cara pendekatan gradual atau perlahan dengan menggunakan hutan taman nasional sebagai media yang paling dekat dan tepat bagi kehidupan orang rimba selama ini, yang bertujuan menyentuh kehidupan mereka secara total, memahami cara pandang mereka secara struktural dan kultural, sehingga tidak ada intervensi yang membebani mereka. Sebab, perubahan yang dilakukan secara radikal dan cepat atau

besar-besaran membawa dampak negatif yang menyebabkan mereka merasa diintervensi, dan pada akhirnya menyebabkan mereka bersikap resisten terhadap segala bentuk perubahan dan sentuhan kehidupan luar.

Berdasarkan oleh masalah tersebut, kami bermaksud menganalisis masalah yang diakibatkan oleh intervensi terhadap suku kubu dan mencoba memberikan solusi untuk mengubah pola hidup suku anak dalam (kubu) jambi dengan menggunakan media hutan taman nasional bukit-12.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penulisan ini adalah bagaimana mengkonversi hutan taman nasional bukit-12 di provinsi Jambi menjadi media pendekatan gradual guna mengubah pola hidup suku anak dalam (kubu), dari kehidupan terasing menjadi lebih modern dan lebih terbuka terhadap perubahan.

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk :

- 1.Mengetahui bagaimana cara efektif dalam upaya mengubah pola hidup terasing suku anak dalam (suku kubu) Jambi ke arah kehidupan yang layak dan modern.
- 2.Mencari solusi terhadap masalah intervensi yang dialami oleh suku anak dalam (suku kubu) Jambi, yaitu dengan menggunakan hutan taman nasional bukit-12 sebagai media pendekatan gradual terhadap uapaya pengubahan pola hidup suku anak

dalam(kubu) Jambi, dari pola hidup terasing menuju hidup yang lebih layak dan modern.

TELAAH PUSTAKA

Suku Anak Dalam (Suku Kubu) Jambi

Suku Kubu atau juga dikenal dengan Suku Anak Dalam atau Orang Rimba adalah salah satu suku bangsa minoritas yang hidup di Pulau Sumatra, tepatnya di Provinsi Jambi dan Sumatra Selatan. Mereka mayoritas hidup di propinsi Jambi, dengan perkiraan jumlah populasi sekitar 200.000 orang.

Menurut tradisi lisan suku Anak Dalam merupakan orang Maalau Sesat, yang lari ke hutan rimba di sekitar Air Hitam, Taman Nasional Bukit Duapuluh. Mereka kemudian dinamakan Moyang Segayo. Tradisi lain menyebutkan mereka berasal dari Pagaruyung, yang mengungsi ke Jambi. Ini diperkuat kenyataan adat suku Anak Dalam punya kesamaan bahasa dan adat dengan suku Minangkabau, seperti sistem matrilineal.

Secara garis besar di Jambi mereka hidup di 3 wilayah ekologis yang berbeda, yaitu Orang Kubu yang di utara Provinsi Jambi (sekitaran Taman Nasional Bukit 30), Taman Nasional Bukit 12, dan wilayah selatan Provinsi Jambi (sepanjang jalan lintas Sumatra). Mereka hidup secara nomaden dan mendasarkan hidupnya pada berburu

dan meramu, walaupun banyak dari mereka sekarang telah memiliki lahan karet dan pertanian lainnya.

Kehidupan mereka sangat mengenaskan seiring dengan hilangnya sumber daya hutan yang ada di Jambi dan Sumatra Selatan, dan proses-proses marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan suku bangsa dominan (Orang Melayu) yang ada di Jambi dan Sumatra Selatan.

Dalam masyarakat Jambi sendiri, ungkapan yang menyatakan “kubu” diasosiasikan dengan “keterbelakangan”. Jadi, ketika seseorang mengatakan, “kubu nian kau ni!!” kepada orang lainnya, berarti orang tersebut adalah orang yang “terbelakang”. Pernyataan ini biasanya merupakan ungkapan kekesalan seseorang kepada temannya yang dianggapnya bodoh dan norak. Namun, tidak jarang juga kata ini digunakan sebagai lelucon biasa dalam masyarakat Jambi.

Selain terbelakang, mitos yang beredar di masyarakat Jambi menyangkut Orang Rimba ini adalah mistik. Keberadan dan eksistensi mereka biasanya akan dikaitkan dengan hal-hal mistis dan gaib. Jika membutuhkan pekasih atau pelet untuk menaklukkan hati seorang perempuan, maka Orang Kubu punya Buluh Perindu atau Mani Gajah. Selain itu, mereka juga punya jimat-jimat dan mantra-mantra lainnya untuk tujuan-tujuan tertentu.

Menurut masyarakat Jambi, jangan sekali-kali menghina sambil meludah langsung di depan mereka. Sebab dengan kesaktiannya, mereka bisa membuat anda takluk lahir dan bathin, dan dengan serta-merta pula akan jadi pengikutnya. Menurut konon itu pula, proses tersebut terjadi seketika pada saat Orang Kubu sudah menjilat air ludah yang anda semburkan itu

Entah benar atau tidak, namun demikianlah cerita-cerita yang beredar dalam masyarakat Jambi dalam waktu yang lama. Cerita-cerita yang diselimuti kabut ketidaktahuan akibat miskinnya informasi tentang mereka itu semakin menohok eksistensi mereka sebagai masyarakat yang terpinggirkan.

Sejarah Orang Rimba adalah sejarah yang samar dan terbelah ke dalam beberapa versi, sebab cerita tentang mereka hanya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi hingga ratusan tahun lamanya. Tenganai Ngembar, pemangku adat sekaligus warga tertua SAD yang tinggal di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) Jambi, ketika diwawancarai oleh wartawan sebuah surat kabar pada 2007 lalu, menyebutkan ada dua versi cerita mengenai sejarah Orang Rimba.

Versi pertama menyebutkan leluhur mereka adalah orang Maalau Sesat yang kemudian dinamakan Moyang Segayo. Sedangkan versi kedua, menyebutkan bahwa mereka adalah keturunan Kerajaan Pagaruyung di Sumatra Barat. Karena kondisi keamanan Pagaruyung pada waktu itu tidak kondusif, mereka pun menetap di hutan-hutan.

Setelah ratusan tahun hidup di rimba, persoalan pelik yang menghadang Orang Rimba adalah ketika mereka “dipaksa” bersosialisasi dengan kehidupan Orang Terang (sebutan Orang Rimba bagi orang desa) oleh pemerintah dengan “merumahkan” mereka tanpa mempedulikan pola-pola dan kearifan kehidupan mereka yang selama ratusan tahun telah mereka jalani.

Persoalan lain adalah diskriminasi untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan dari pemerintah, ancaman keamanan dari pihak luar (baik masyarakat desa maupun mafia-mafia kayu yang menjarah hutan mereka) serta akses pendidikan sampai dengan pelayanan publik lainnya.

Namun, terlepas dari ketidaktahuan kita tentang apa dan bagaimana Orang Rimba sebenarnya, kecuali dari pemberitaan-pemberitaan dan “obrolan warung kopi” yang simpang-siur tentang mereka, Orang Rimba ternyata memiliki semangat luar biasa untuk belajar, baik membaca dan menulis, ataupun berbagai ilmu pengetahuan lainnya, termasuk hukum.

Pandangan Rendah Terhadap Suku Anak Dalam (Kubu) Jambi.

Di negara kita, ada berbagai sebutan (cap) yang ditujukan kepada suku-suku asli di Indonesia, bahkan juga suku-suku asli yang ada di belahan dunia lainnya di planet bumi ini. Sebutan ini justru semakin mempertajam perlakuan diskriminatif terhadap mereka. Sebutan atau cap : Suku Terasing, Suku Terpencil, Suku Pedalaman dan semacamnya – adalah sebutan yang sering kita dengar yang distandarkan oleh

pemerintah. Sekedar memberikan tekanan bahwa suku-suku tersebut “berbeda” dengan suku lainnya.

“Kami paling senang jika orang menyebut kami Orang Rimba. Karena kami memang tinggal di dalam rimba. Kami paling tidak suka disebut dengan suku Kubu,” begitu Orang Rimba sejati, suku asli Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Jambi, selalu mengingatkan.

Namun, justru sebutan suku “Kubu” atau Suku Anak Dalam- lah yang lebih dikenal luas di kalangan masyarakat bahkan Orang Dusun. Mereka akan selalu menyebut Orang Rimba dengan sebutan Kubu –dengan tekanan jijik, aneh dan semacamnya – dibandingkan harus menyebut Orang Rimba. Kubu sendiri dalam bahasa Melayu memiliki dua makna. Pertama, benteng pertahanan atau menarik diri dan tinggal di dalam hutan yang lepas dari dunia luar. Sementara arti kubu lainnya dikonotasikan sebagai orang bodoh, jorok, primitif, kafir dan menjijikan. Arti terakhir inilah yang dianut Orang Dusun atau masyarakat umumnya ketika melihat Orang Rimba, lalu menyebutkannya sebagai suku Kubu. Apalagi sosok Orang Rimba yang terlihat, tersatukan dalam makna “Kubu” tersebut.

Laki-laki rimba hanya mengenakan cawat, bertelanjang dada, dan bahasanya terdengar sangat aneh dan tidak dikenal secara umum. Belum lagi melihat perempuan

rimba. Selain itu kehidupan Orang Rimba yang tinggal di dalam hutan, dan masih berburu. Singkatnya sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Suku Laut pun sering disebut sebagai Orang Mantang/Barok/Tambus/Sampan, yang konotasi artinya adalah : Liar, kotor, bau dan memiliki ilmu hitam.

Suku Hutan juga tidak mau lagi disebut sebagai Suku Hutan karena orang luar selalu memplesetkannya sama dengan hewan orang utan yang berbulu (*Pongo pymaeus*). Selain ini hutan sudah tidak ada dan mereka sekarang banyak tinggal di desa. Mereka lebih suka menyebut diri sebagai "suku asli" yang secara politis mereka juga punya hak atas sumberdaya alam.

Karena sebutan dan cap itu pula yang sempat membuat kawula muda suku asli Mentawai merasa malu jika disebut anak asli Mentawai. Mereka bahkan suka berbicara dalam bahasa Minang daripada bahasa Mentawai. Hal yang sama juga dialami kawula muda suku Petalangan. Karena sukunya berbeda itulah ada opini yang berlaku di masyarakat sekitar bahwa suku Petalangan statusnya lebih rendah dari orang-orang Melayu (mayoritas).

Sebutan Indian juga diberikan kepada suku pribumi penduduk asli Amerika. Julukan itu diberikan oleh pendatang yang kemudian berkembang menjadi masyarakat mayoritas dan mengklaim diri sebagai penguasa dan membentuk negara di sana. Indian itu lebih dipandang sebagai kata benda, juga dimaksudkan sebagai simulasi

dari rasa rasialisme masyarakat pendatang ini, guna memisahkan ras mereka secara politik dan budaya. Sebutan Indian sendiri tidak pernah diminta atau ditawarkan oleh penduduk asli Amerika ini (Gerald Vizenor, *Native American Literature*, Longman, 1995). Namun mereka ini harus tunduk terhadap budaya dan hukum yang berlaku yang harusnya tidak dibebankan kepada mereka. Bahkan mereka pun kemudian di-
"agama"-kan untuk bisa disebut sebagai "Bangsa beradab."

Padahal dalam kamus bahasa penduduk asli Amerika tidak pernah ada kata Indian sama sekali. Jika ditelusuri, maka sejarah kata Indian lebih karena kata yang terpeleket dari lidah Columbus yang disangkanya telah menemukan dataran yang selama ini dicarinya bersama armadanya ; Hindia. Namun berkembang kemudian menjadi sebuah stereotype yang menunjuk konotasi pada "Orang Indian"- barbar, liar, tidak beragama, potong kepala orang, kanibal dan semacamnya.

Sebutan-sebutan itu kemudian membuat suku-suku asli dunia kini mengalami perlakuan diskriminatif yang luar biasa. Tidak terkecuali Aborigin, Orang Rimba, Mentawai, bahkan hingga orang-orang keturunan Afrika yang merumput di klub sepakbola dunia. Ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat maka perlakuan berbedalah yang didapat suku-suku asli ini. Para staf lapangan Warsi sering mendapati Orang Dusun atau yang baru melihat Orang Rimba, sering memandang

aneh Orang Rimba. Terlebih ketika Orang Rimba keluar dari hutan dengan hanya memakai cawat saja.

Bukan itu saja ketika Orang Rimba bertamu, maka akan bisa dipastikan gelas, piring dan sendok yang disediakan pun akan berbeda dengan tamu yang bukan Orang Rimba. Bahkan saat anak-anak Rimba ingin menonton TV di rumah Orang Dusun yang terdekat, mereka tidak diperkenankan ikut nimbrung nonton di dalam seperti anak-anak lainnya. Anak-anak Rimba akan mengintip menonton di sela-sela pintu, jendela atau hanya di teras. Seolah-olah mereka bukan bagian dari ciptaan tuhan yang disebut sebagai manusia

Suku-suku asli ini memang kemudian telah menjadi suku minoritas. Artinya jumlah mereka relatif kecil dengan kepadatan penduduk yang rendah. Komunitas mereka juga hanya diorginisir secara komunal berdasarkan hubungan kekerabatan. Orang/warganya dibedakan atas dasar usia, jenis kelamin, ciri-ciri perorangan, bukan atas dasar pemilikan sumberdaya dan sarana produksi. Mereka juga nyaris tidak berkelas dan tidak ada hirarki kepemimpinan; secara politis otonom dan terdesentralisasi. Kehidupannya memang bergantung pada sumberdaya ekosistem setempat dan swadaya secara ekonomi.

Akhirnya, sebutan, cap dan pelabelan terhadap suku-suku asli yang menjadi minoritas ini, sering dipakai untuk menunjukkan “perbedaan tadi”. Sebutan yang memang sengaja untuk menjatuhkan mental, merendahkan harga diri, dan identitas suatu suku/bangsa. Maka masalah ras ini pula, juga masih melekat di dunia yang serba canggih ini. Dan di dunia sepakbola sekalipun.....gambaran sifat manusia jelas terlihat - betapa “sebutan” itu kadang membuat kartu merah atau denda uang melayang di dunia yang harusnya penuh sportifitas itu. Memang menyakitkan, hanya karena berbeda mereka disingkirkan.

Kawasan Hutan Taman Nasional Bukit -12 Jambi

Kawasan ini semula merupakan **Cagar Biosfer Bukit Dua Belas** yang ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 46/Kpts-II/1987 tanggal 12 Pebruari 1997 tentang Penunjukan Kawasan Hutan Propinsi Jambi seluas + 2.947.200 ha, diantaranya Hutan Suaka Alam dan Hutan Wisata seluas 602.000 ha, dimana kawasan cagar Biosfer Bukit Dua Belas termasuk didalamnya dengan fungsi HSAW seluas + 28.705 ha.

Dalam perkembangannya, pada sebagian Hutan Produksi Terbatas dan Hutan Produksi Tetap disekitar Cagar Biosfer Bukit Dua Belas telah dicadangkan untuk beberapa kagiatan antara lain:

1. Pembangunan HTI PT. Sumber Hutan Lestari dengan sistem tebang habis + 19.100 ha, dimana sebagian kawasannya adalah kawasan hutan produksi terbatas.
2. Pembangunan HTI Rotan PT. Inhutani V seluas + 10.600 ha letaknya berbatasan langsung dengan Cagar Alam Biosfer Bukit Dua Belas, dan 500 ha diantaranya telah berupa tanaman rotan.
3. PT. Limbah Kayu Utama (HTI-Pertukangan) seluas + 19.300 ha (SK Menhut No. 327/Kpts-II/1998 yang letaknya cukup jauh dari Cagar Biosfer Bukit Dua Belas.
4. PT. Wana Perintis (HTI-Trans) seluas + 6.900 ha (SK. Menhut No. 781/Kpts-II/1996) telah ada pemukiman transmigrasi.

Disamping itu terdapat juga kegiatan pemanfaatan kayu dengan IPK yang dikeluarkan oleh Kanwil Dephutbun Prop. Jambi.

Setelah Pencadangan tersebut muncul masalah dimana areal tersebut merupakan wilayah hak ulayat adat/wilayah pengembaraan Orang Rimba. Akibat konversi hutan alam menjadi Hutan Tanaman Industri yang menggunakan Sistem Tebang Habis dengan Permudaan Buatan, telah menyebabkan masyarakat Rimba kehilangan sumber daya alam yang menjadi sumber kehidupannya.

Kekhawatiran terhadap dampak negatif dari pembangunan HTI terhadap kehidupan masyarakat Orang Rimba, telah mendorong masyarakat Orang Rimba bersama-sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mengusulkan penghentian kegiatan pembangunan HTI menjadi perluasan Cagar Biosfir Bukit Dua Belas.

Menteri Kehutanan melalui Keputusan No. 781/Kpts-VIII/1999 tanggal 27 September 1999 membentuk Tim Peninjau Lapangan Terhadap Kawasan Hutan yang diusulkan untuk Perluasan Cagar Biosfir Bukit Dua Belas dengan tugas untuk melakukan pengumpulan data dan informasi yang lengkap dan obyektif atas aspek ekonomi, sosial dan ekologi terhadap kawasan hutan yang diusulkan untuk perluasan Cagar Alam Biosfer tersebut.

Hasil akhir dari proses tersebut di atas adalah telah dilakukan perubahan fungsi sebagian Hutan Produksi Terbatas Serengam Hulu seluas + 20.700 ha (dua puluh ribu tujuh ratus hektar) dan sebagian Hutan Produksi Tetap Serengam Hilir + 11,400 ha (sebelas ribu empat ratus hektar) serta penunjukan sebagian Areal Penggunaan lainnya seluas + 1.200 ha (seribu dua ratus hektar) dan kawasan Suaka Alam dan pelestarian alam (Cagar Biosfir Bukit Dua Belas) seluas + 27.300 ha (dua puluh tujuh ribu tiga ratus hektar) yang terletak di Kab. Sarolangon Bangko, Batanghari dan Bungo Tebo, Prop. Jambi menjadi Taman Nasional Bukit Dua Belas seluas + 60.500 ha melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 258/Kpts-II/2000 tanggal 23 Agustus 2000.

Potensi Kawasan

Areal Taman Nasional Bukit Dua Belas mempunyai luas 60.500 Ha, berupa perbukitan dataran rendah berada pada ketinggian + 30 - 430 m dpl. Secara geografis terletak di antara 102o31'37" sampai 102o48'27" Bujur Timur dan antara 1o44'35"

sampai 2o03'15" Lintang Selatan. Secara administratif terletak di tiga wilayah kabupaten, yaitu Sorolangun, Muaratebo dan Batanghari Prop. Jambi.

Taman Nasional Bukit Dua Belas merupakan kawasan lindung yang mempunyai keunikan tersendiri, karena keberadaannya tidak terlepas dengan kehidupan masyarakat tradisional/Orang Rimba yang terdapat didalam dan sekitar kawasan taman nasional untuk mencari kehidupan sehari-hari seperti rotan, damar, kayu gaharu, dll.

Flora dan Fauna

Taman Nasional Bukit Dua Belas memiliki berbagai jenis flora dan fauna, baik yang dilindungi maupun yang langka dan sumber obat-obatan.

Jenis Mamalia Langka:

Harimau (*Panthera tigris sumatrensis*), *Beruang* (*Helarctos malayanus*), *Kancil* (*Tragulus napu*), dan lain-lain

Jenis Burung Langka:

Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*), *Enggang Klihingan* (*Anorrhinus amictus*), *Seluloyok* (*Anthracoseros malayanus*), *Rangkong Badak* (*Buceros rhinoceros*), *Buhung Gading* (*Buceros vigil*), *Paok Delima* (*Pitta granatina*), dan *Tiung* (*Gracula*

religiosa).

Selain jenis mamalia dan burung langka tersebut di atas terdapat jenis lainnya seperti: Ayam Hutan (*Galus galus*), Biawak (*Varanus salvator*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Nangoi (*Sus barbatus*), dan lain lain

Jenis Flora

Jenis Flora yang terdapat di taman nasional, antara lain: *Jelutung* (*Dyera costulata*), *Getah Merah* (*Palaquium spp*), *Pulai* (*Alstonia scholaris*), *Kempas* (*Koompassia excelsa*), *Rumbai* (*Shorea spp*), *Cendawan Muka Rimau* (*Rafflesia hasseltii*), *Jemang* atau *Palem darah Naga* (*Daemonorops draco*), dan lain-lain.

Taman nasional Bukit Dua Belas memiliki jenis-jenis flora yang dapat digunakan sebagai obat-obatan seperti: *Cendawan Balus* (*Pycnoporus sp*), *Tabo kayu*, *Tuno Akar*, *Tembalau*, *Paku Balus*, *Selusuh Kayu*, *Selusuh Akar*, *Akar Penyegar* (*Smilax zeylanica*), *Terap*, *Rotan Sio*, *Tunam* dan *Sentubung*.

METODE PENULISAN

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka yaitu melalui buku sumber dan internet. Penulis juga menggunakan data sekunder yang diambil dari link lembaga-lembaga terkait yang dimuat di internet. Ada juga yang dikutip dari artikel atau hasil seminar yang dipublikasikan di internet.

Sementara analisis sintesis menggunakan landasan teori yang kami gunakan lalu dihubungkan dengan fakta-fakta di lapangan. Karena karya tulis ini bersifat analisis, maka ada fakta yang mungkin belum terjadi atau kami anggap sebagai dampak jangka panjang yang kemungkinan akan terjadi.

ANALISIS DAN SINTESIS

Taman Nasional Bukit Dua Belas kembali memakan korban. Munculnya Rencana pengelolaan Taman Nasional Bukit Duabelas (RPTNBD) mengindikasikan ancaman terhadap keberadaan masyarakat yang hidup sejak ratusan tahun lalu di kawasan tersebut.

Sebelum disahkan melalui SK Menhutbun No. 258/Kpts-2/2000 menjadi kawasan konservasi Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), Bukit Duabelas merupakan kawasan kultural Orang Rimba. Mereka sudah mengatur hidup dan kehidupannya sejak ratusan tahun. Pengaturan tersebut juga termasuk dalam hal pengelolaan kawasan Bukit Duabelas dalam bentuk kearifan dan hukum-hukum adat yang masih berlaku dalam masyarakat adat orang rimba.

Kebijakan Pemerintah Propinsi Jambi di Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Propinsi Jambi yang tertuang dalam Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bukit Duabelas (RPTNBD) telah mengancam hak-hak masyarakat adat (Indigenous Peoples Rights) Orang Rimba sebagai penduduk asli Taman Nasional

Bukit Duabelas. RPTNBD banyak berhubungan dengan hidup dan penghidupan Komunitas Adat Orang Rimba, akan tetapi keterlibatan Komunitas Adat orang Rimba dalam pembuatan dan penyusunan RPTNBD bisa dikatakan tidak ada sama sekali. Kenyataan ini diperkuat oleh pengakuan seluruh rombongan/kelompok Orang Rimba.

Akibatnya, di dalam RPTNBD tergambar ancaman terhadap eksistensi Orang Rimba dalam bentuk penindasan terhadap hak-hak Komunitas Adat Orang Rimba. Bentuk penindasan tersebut diantaranya adalah adanya pelarangan beraktifitas terhadap kegiatan yang menjadi sumber kehidupan utama Orang Rimba yaitu berhuma dan berburu di wilayah-wilayah tertentu di Taman Nasional Bukit Duabelas.

Terbitnya RPTND telah menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat. Permasalahan tersebut akan mengancam eksistensi dan kehidupan komunitas adat orang rimba.

Terkait dengan hal tersebut, Komunitas Orang Rimba terkait RPTNBD tercatat telah melakukan beberapa pertemuan dengan pihak BKSDA, NGO, dan pihak-pihak terkait. Namun hingga hari ini pula muncul kesimpulan bahwa pihak BKSDA hanya bisa memberikan 'janji-janji kosong' kepada Komunitas Orang Rimba.

Ironisnya, kekritisian Komunitas Orang Rimba dalam memperjuangkan dan mempertahankan hak-haknya malah dianggap sebuah upaya yang sia-sia (percuma). Hal ini diperkuat dengan statement staf BKSDA dalam sebuah agenda pertemuan

dengan orang Rimba di bulan Juli 2006 bahwa."Hutan itu milik negara, tidak satu orang pun yang berhak memiliki hutan. Masyarakat hanya berhak di pengelolaan, itu pun berdasarkan izin dari pemerintah. Orang Rimba seharusnya bersyukur hingga hari ini masih diakomodir hidup di dalam hutan, di wilayah lain itu tidak ada.

Akhirnya RPTNBD layak disimpulkan merupakan kebijakan yang dibuat terburu-buru, tidak mencerminkan keberpihakan dan telah melanggar hak-hak komunitas adat Orang Rimba. Hal ini dalam diartikan jikalau RPTNBD yang diterbitkan oleh BKSDA Jambi, Desember 2004, merupakan kebijakan negara yang telah melanggar hak asasi manusia khususnya hak-hak komunitas Orang Rimba sebagai penduduk asli Taman Nasional Bukit Duabelas.

POKOK BAHASAN I

Manifestasi prasangka etnik

Sebagai sebuah sikap, bagaimana prasangka dalam suatu masyarakat bisa dilihat? Apakah diperlukan suatu pengukuran sikap sebagaimana yang biasa dilakukan psikolog? Mengetahui prasangka yang berkembang dalam suatu masyarakat tidaklah harus serumit itu. Secara sederhana, kita bisa mengetahui adanya prasangka melalui berbagai bentuk manifestasinya, seperti berkembangnya stereotip buruk terhadap etnis lain, diskriminasi dan pengucilan, penolakan terhadap kehadiran etnis lain, dan berbagai ungkapan lainnya. Semua hal itu bisa diobservasi

dilapangan. Stereotip negatif misalnya bisa dilihat melalui ungkapan verbal yang biasa ditujukan terhadap suatu etnik tertentu, melalui joke-joke yang beredar dan juga melalui tulisan-tulisan.

Bagaimana prasangka mempengaruhi perilaku? Setidaknya ada tiga bentuk tindakan sebagai respon terhadap adanya prasangka, yakni penghindaran, perlawanan dan penerimaan. Penghindaran sebagai pola respon yang digunakan dalam menghadapi prasangka paling mudah terlihat di sekitar kita. Sebagai contoh kita sering mendengar bahwa etnis Cina eksklusif, tidak mau bergaul, rumahnya selalu tertutup dan seterusnya. Hal ini mudah dimengerti sebagai efek dari adanya prasangka. Seorang etnis Cina yang berprasangka terhadap etnis lain cenderung untuk tidak mau bergaul dalam lingkungan sosial. Mereka menarik diri dari pergaulan sosial. Efek balik dari hal ini adalah peneguhan prasangka yang dimiliki etnis lain terhadap etnis Cina dan sebaliknya prasangka etnis Cina terhadap etnis lain dilestarikan karena kurangnya kontak yang akrab antar etnis. Sebuah kisah nyata yang diceritakan seorang kawan kepada saya akan menggambarkan dengan jelas.

Prasangka menyebabkan seseorang enggan bertemu dengan yang diprasangkai. Penghindaran itu beraneka macam, misalnya menghindari jalan-jalan yang banyak digunakan oleh etnis lain, tidak mau bekerja sama dengan etnis lain, selalu menutup pintu rumah, tidak mau berbicara dengan etnis lain, menghindari terjadinya

pernikahan dengan etnis lain, dan lainnya. Adanya penghindaran itu menyebabkan terjadinya komunikasi yang tidak lancar. Akibatnya tidak pernah terjalin keakraban sosial antar etnik. Seterusnya, antara etnis-etnis yang berbeda jadi kehilangan kesempatan untuk bergaul secara akrab halmana merupakan jalan yang efektif untuk mengurangi prasangka. Maka, jadilah penghindaran terhadap obyek prasangka semakin meneguhkan prasangka yang ada.

Kita sering mendengar seseorang dari etnis tertentu mengatakan ‘etnis A itu suka menjilat, nggak dapat percaya, penipu, dan semacamnya yang negatif-negatif’ Dalam skala yang lebih besar ketimbang sekedar menghindari pertemuan fisik, adalah penolakan dan penghindaran terhadap etnik tertentu untuk memiliki usaha di daerah tertentu. Penolakan ini khususnya dialamatkan pada etnis Cina, yang tidak lain akar masalahnya adalah prasangka terhadap mereka. Agak kurang masuk akal alasan penolakan adalah untuk melindungi usaha warga setempat. Karena sementara itu etnik selain Cina bebas berusaha disana. Disinyalir, sampai saat ini masih ada beberapa kota yang menolak kehadiran etnik lain untuk membuka usaha disana.

Bentuk respon kedua terhadap prasangka adalah perlawanan, yang berarti melakukan tindakan negatif tertentu yang diarahkan pada etnis yang diprasangkai. Etnik yang menjadi objek prasangka etnis lain akan dilawan melalui tindakan agresif seperti menyerang, memaki, menghina, dan lainnya. Mereka secara

konfrontatif menghadapi pihak-pihak yang diprasangkai. Seringnya konflik antar etnik, baik berupa konflik terbuka maupun konflik tertutup merupakan penanda penting bahwa terdapat prasangka etnik yang tinggi disana.

Respon ketiga terhadap prasangka yaitu penerimaan adalah kondisi dimana pihak-pihak yang berprasangka menerima dan mengakui adanya prasangka diantara mereka. Kehadiran etnis yang diprasangkai diterima karena tak terhindarkan dalam pergaulan sosial. Dalam kondisi ketiga ini, prasangka terpelihara namun tidak menimbulkan konflik secara terbuka dengan etnik lain. Dalam posisi penerimaan ini pula prasangka bisa dikurangi karena adanya kesadaran masing-masing bahwa satu sama lain saling mencurigai tanpa dasar yang jelas.

Dari pemaparan di atas, sikap semacam itu sangat tidak dibenarkan dalam upaya perubahan pola hidup terhadap suku anak dalam(kubu).

POKOK BAHASAN II

Konversi hutan taman nasional bukit dua belas menjadi media pendekatan gradual untuk mengubah pola hidup orang rimba yang dimaksud dalam karya tulis ini adalah, pemerintah menetapkan area hutan taman nasional bukit dua belas yang sebelumnya adalah kawasan hutan lindung menjadi tempat pusat kegiatan kehidupan orang rimba dan mengisinya dengan pendekatan yang mengajak dan merangsang pemikiran orang rimba untuk mampu hidup lebih baik ke arah pola

hidup umum seperti masyarakat luas lainnya di Indonesia, dengan cara memberikan penyuluhan, pelatihan keterampilan, pemberian kesempatan belajar, baik mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi yang akan mempermudah hubungan antara orang rimba dengan masyarakat lain juga ilmu pengetahuan umum yang akan mempengaruhi pola pikir mereka untuk mampu berubah seiring dengan perkembangan zaman tanpa harus kukuh memegang norma tabu dari nenek moyang yang selama ini mereka yakini, memberi fasilitas kesehatan dan hal yang terpenting adalah mendata atau mensurvey jumlah populasi mereka, karena keberadaan mereka dilindungi negara sama seperti penduduk lain di Indonesia. Alasan mengapa hutan taman nasional bukit dua belas yang dijadikan media pendekatan dalam pengubahan pola hidup komunitas orang rimba adalah :

1. Sebagian besar orang rimba hidup di daerah sekitar hutan taman nasional bukit dua belas.
2. Hutan adalah harta yang paling penting bagi orang rimba, sehingga hutan merupakan media yang paling dekat dan tepat untuk melakukan pendekatan.
3. Komunitas orang rimba belum mampu bersaing dengan masyarakat umum lainnya, sehingga pendekatan yang dilakukan di area pemukiman penduduk umum akan membawa dampak negatif berupa intervensi dan kesenjangan yang mencolok.
4. Hutan bukan menjadi tempat isolasi bagi mereka, tapi hutan menjadi tempat yang paling efisien untuk memberi pendidikan, pelatihan keterampilan, penyuluhan-

penyuluhan untuk mengubah pola pikir mereka secara intensif sesuai dengan proporsi daya tangkap dan penerimaan mereka.

5. Selain ditujukan untuk kepentingan orang rimba dalam pengubahan pola hidupnya, pengelolaan hutan yang dipercayakan pada komunitas orang rimba akan membawa dampak positif berupa upaya pelestarian hutan. Dalam kata lain membantu pemerintah untuk menjaga hutan dari kerusakan yang dilakukan oleh tangan-tangan pihak tak bertanggung jawab. Itu artinya program ini ikut mensukseskan program pelestarian hutan untuk menjawab masalah global warming.

POKOK BAHASAN III

SUKU KUBU DI KAWASAN CAGAR BIOSFIR BUKIT 12

LOKASI :

- Pematang Kabau Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun

POTENSI :

- Biosfir bukit 12 (Dua Belas) yang memiliki beragam Flora & fauna
- Dihuni ± 300 KK Suku Anak Dalam (**KUBU**).

KETERANGAN :

- Mudah diakses baik dari Bangko maupuin dari sarolangun
- Potensial untuk Eco Tourism

Hal penting lainnya dalam proses ini adalah, penyediaan segala bentuk fasilitas dari pemerintah yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan program pendekatan gradual untuk mengubah pola hidup orang rimba itu sendiri. Hal-hal tersebut adalah:

- a) Fasilitas berupa area hutan taman nasional bukit dua belas. Di sini pemerintah menetapkan batas-batas area yang akan dipergunakan untuk wilayah pemukiman dan pusat kegiatan.
- b) Penyediaan SDM (Sumber Daya Manusia) yang akan melaksanakan program pendekatan ini pada komunitas orang rimba. SDM yang dimaksudkan adalah orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang berkualitas, faham terhadap kondisi, dan mampu mempengaruhi pola pikir komunitas orang rimba yang pada akhirnya dapat mengubah pola hidup mereka.
- c) Perincian program berupa:
 - Penyuluhan, yang bertujuan untuk membuka ruang pengetahuan dan wawasan mereka dengan harapan mengubah pola berfikir mereka untuk lebih maju dan mau menerima pendekatan dari pihak luar.
 - Pengajaran bahasa, yang bertujuan untuk mempermudah komunikasi dan interaksi komunitas orang rimba dengan pihak pelaksana program, masyarakat lain, dan pemerintah.

- Pelatihan keterampilan yang di bagi menjadi beberapa bentuk, yaitu: pertama, keterampilan menanam tanaman yang dapat menunjang keberlangsungan hidup mereka, keterampilan mengolah, memanfaatkan dan memasarkan hasil hutan, keterampilan untuk para perempuan seperti, bagaimana menggunakan kain sebagai pakaian, membersihkan badan atau bersolek, membuat makanan, membuat anyaman dan kerajinan lain.
- Program sekolah bagi anak- anak kubu, mulai dari mengenal huruf, berhitung, membaca, menulis dan pengajaran ilmu pengetahuan modern.
- Mendata jumlah populasi mereka dan memasukkannya dalam daftar warga negara Indonesia yang diakui dan dilindungi hak hidupnya seperti penduduk Indonesia lainnya.

KESIMPULAN

Pada akhirnya Orang Rimba memang harus berubah ke arah pola hidup umum sebagaimana kita semua pada umumnya. Yang perlu dipahami perubahan itu harus gradual dan tidak radikal seperti yang diharapkan selama ini. Dengan kata lain perubahan itu harus terserap dan terdukung oleh jati diri orang rimba sendiri sehingga perubahan itu bagian dari milik orang rimba bukan karena semata-mata formulasi dari luar. Di saat melakukan perubahan itu harus disertai pula penambahan kemampuan dan keterampilan bukan saja pada bidang penyediaan sumber daya di masa depan yang tidak mungkin didapat dari hutan tetapi juga kemampuan lain seperti pendidikan, partisipasi politik, kesehatan dan akses dengan fasilitas umum diluar. Oleh sebab itu, diharapkan dalam karya tulis ini akan dibahas lebih lanjut ke depannya mengenai konversi hutan taman nasional bukit dua belas menjadi media pendekatan gradual terhadap upaya pengubahan pola hidup suku anak dalam (suku kubu) Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Trisnadi, Wiwied. (1996). Penghirarkian Kebudayaan dan Penghilangan Identitas Lokal. Skripsi Fakultas Sastra UGM, tidak diterbitkan.
- Ati, Abigael Wohing (1999). Menguji Cinta : Konflik Pernikahan Cina-Jawa. Yogyakarta : Tarawang.
- Lee, Yeo Beng. (1995). Asimilasi Menuju Persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia; Studi Kasus di Yogyakarta. Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UGM, tidak diterbitkan.
- Mustofa, dkk (2001). Pembantaian Etnis Madura. Surabaya : Pena Mas Press.
- Depsos RI. 1998, Masyarakat Terasing Suku Anak Dalam dan Dusun Solea Dan Melinani, Direktorat Bina Masyarakat Terasing, Jakarta.
- Dian Prihatini, 2007. Makalah "kebudayaan Suku Anak Dalam". Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Dongen, C.J. Van. Tanpa Tahun, Orang Kubu (Suku Kubu), Arsip Museum Provinsi Jambi, Jambi.
- Manurung, Butet. 2007, Sokola Rimba, Insist Press, Yogyakarta.
- Muchlas, Munawir. 1975, Sedikit Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam (Orang Kubu) di Provinsi Jambi, Kanwil Depsos Provinsi Jambi, Jambi.

- Soetomo, Muntholib, 1995, Orang Rimbo : Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing Di Makekal Provinsi Jambi, Universitas Padjajaran, Bandung.
- <http://arfaangel.blogspot.com/2009/07/asal-usul-dan-sejarah-suku-anak-dalam.html>
- <http://jambicrew.blogspot.com>
- <http://www.boergala.com>
- <http://www.google.com>